

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Variasi bahasa merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas komunikasi manusia, terutama dalam konteks pendidikan yang melibatkan interaksi antara individu dengan latar sosial yang berbeda. Variasi bahasa muncul karena penutur membutuhkan bentuk bahasa yang sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi sehingga wajar apabila setiap interaksi memiliki ciri kebahasaan tertentu. Penjelasan ini menunjukkan bahwa ragam bahasa tidak bersifat tunggal, tetapi berubah mengikuti kebutuhan penutur. Hal tersebut diperkuat dalam penelitian tentang variasi sosial penggunaan bahasa yang mengatakan “hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor terjadinya variasi bahasa berdasarkan status sosial, usia, dan jenis kelamin, tidak hanya disebabkan oleh penutur yang tidak homogen, tetapi juga karena aktivitas interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam” (Waluyati, 2023:23). Artinya, penggunaan bahasa dalam proses komunikasi selalu dipengaruhi oleh konteks dan karakter partisipannya. Dengan demikian, variasi bahasa menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana komunikasi berlangsung secara efektif, terutama di lingkungan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, variasi bahasa memiliki peran penting karena guru dan siswa berinteraksi dalam situasi komunikasi yang dinamis. Menurut (Purwanti, Rabi & Amir, 2020), pilihan ragam bahasa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh tujuan komunikasi serta hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur sehingga guru harus mampu menyesuaikan bentuk bahasa yang digunakan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa efektivitas penyampaian materi sangat bergantung pada kesesuaian ragam bahasa dengan kondisi siswa. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Khoerunnisa, 2022), penggunaan variasi bahasa oleh guru berperan dalam menciptakan keakraban antara guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran, sehingga membantu siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Hal ini menegaskan bahwa ketidaksesuaian ragam bahasa dapat menghambat penerimaan informasi dan mengurangi partisipasi siswa. Oleh karena itu, pemahaman mengenai variasi bahasa diperlukan untuk menciptakan interaksi pembelajaran yang komunikatif dan efektif.

Dalam praktik pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa terkadang menghadapi hambatan akibat penggunaan ragam bahasa formal yang dominan di kelas. Dalam penelitian tentang keformalan dan fungsi bahasa, “keformalan bahasa dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTsN 2 Surabaya diperoleh 162 data berupa ragam resmi atau formal 106 data, ragam usaha 9 data, dan ragam santai 47 data. Keformalan bahasa yang paling dominan adalah ragam resmi atau formal, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah ragam usaha” (Arianthi & Turistiani, 2024:155-165). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa formal mendominasi interaksi pembelajaran di kelas. Temuan mereka juga memperlihatkan bahwa fungsi bahasa yang berhubungan dengan interaksi, seperti tanya jawab atau komunikasi dua arah, justru muncul dalam jumlah yang paling sedikit. Hal ini menggambarkan bahwa peluang siswa untuk terlibat dalam interaksi kelas masih terbatas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru oleh (Rahmah & Mujianto, 2023), bahwa penggunaan bahasa resmi oleh guru dalam percakapan pembelajaran membuat siswa lebih banyak mendengarkan dan jarang menyela, yang dapat membatasi partisipasi aktif mereka. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keformalan bahasa yang berlebihan, meskipun bertujuan menjaga keseriusan akademik, bisa mengurangi kenyamanan siswa dalam berinteraksi. Oleh karena itu, pemilihan variasi bahasa oleh guru perlu menyesuaikan antara formalitas dan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi. Dengan demikian, ragam bahasa bukan hanya alat penyampai materi, tetapi juga strategi komunikasi yang memengaruhi dinamika interaksi kelas.

Masalah variasi bahasa semakin nyata ketika melihat kondisi pembelajaran di SMP Pangeran Antasari Medan, khususnya di kelas IX-3. Dari hasil observasi, terlihat bahwa guru

kerap menggunakan ragam bahasa campuran antara bahasa Indonesia formal dan bahasa nonformal yang belum tentu dipahami seluruh siswa secara merata. Ketidaksesuaian gaya bahasa guru dengan kemampuan linguistik siswa dapat menimbulkan hambatan pemahaman dan mengurangi efektivitas proses pembelajaran. Temuan tersebut tampak pada beberapa siswa di kelas IX-3 yang cenderung diam, menghindari percakapan dan enggan bertanya meskipun tidak memahami materi. Selain itu, penggunaan istilah formal yang tidak disertai penjelasan kontekstual membuat sebagian siswa salah menafsirkan maksud guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, variasi bahasa yang muncul di kelas IX-3 tidak hanya berkaitan dengan gaya berbicara guru, tetapi juga dengan kebiasaan serta preferensi sosial siswa. Banyak siswa yang lebih terbiasa menggunakan bahasa gaul dalam pergaulan sehari-hari, sehingga mereka memerlukan penyesuaian ketika guru kembali menggunakan ragam bahasa formal saat menjelaskan materi. Dalam situasi tertentu, guru memang memilih menggunakan bahasa yang lebih santai untuk membangun kedekatan, namun perubahan ragam bahasa ini tidak selalu diikuti oleh pemahaman yang sama di antara siswa. Akibatnya, beberapa siswa tampak ragu merespons, salah menangkap instruksi atau memerlukan penjelasan ulang. Perbedaan kebutuhan komunikasi antara guru dan siswa ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di kelas dipengaruhi kondisi sosial, hubungan interpersonal serta suasana pembelajaran yang berkembang selama interaksi berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bentuk variasi bahasa yang muncul serta faktor sosial dan situasional yang memengaruhinya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas komunikasi dalam proses pembelajaran.

Dalam memahami keragaman bahasa yang muncul dalam interaksi pembelajaran tersebut, teori etnografi komunikasi Dell Hymes (1972) menjadi dasar analisis utama penelitian ini. Dalam kerangka etnografi komunikasi, Hymes menegaskan bahwa suatu peristiwa tutur hanya dapat dipahami secara komprehensif apabila dianalisis berdasarkan delapan komponen komunikasi yang dirumuskan dalam akronim *SPEAKING*, meliputi *setting* dan situasi tuturan, partisipan, tujuan interaksi, bentuk dan isi ujaran, nada atau cara penyampaian, jalur bahasa, norma interaksi, serta *genre* tuturan. Pemahaman atas komponen-komponen tersebut menunjukkan bahwa variasi bahasa tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk ujaran, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial serta situasi tempat tuturan berlangsung. Oleh karena itu, model *SPEAKING* menjadi alat bantu penting dalam mengungkap bagaimana guru dan siswa memilih ragam bahasa tertentu dalam interaksi kelas. Setiap komponen dalam model tersebut membantu peneliti memahami fungsi dan makna sosial bahasa yang digunakan (Walangadi et al., 2025). Dengan demikian, teori ini menjadi kerangka utama dalam menganalisis fenomena variasi bahasa dalam interaksi antara siswa dan guru Bahasa Indonesia di SMP Pangeran Antasari Medan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti variasi bahasa dalam konteks pembelajaran. (Purwanti, Rabi & Amir, 2020) menemukan bahwa guru menggunakan ragam bahasa formal dan nonformal untuk berinteraksi dengan siswa, yang berdampak pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya, penelitian oleh (Khoerunnisa, 2022) menunjukkan bahwa ragam bahasa guru dapat meningkatkan keakraban sosial dengan siswa, sehingga komunikasi menjadi lebih lancar. Penelitian dari (Handika et al., 2019) menambahkan bahwa siswa menggunakan bahasa santai maupun formal dalam komunikasi verbal di kelas, yang memengaruhi pemahaman materi. Selain itu, penelitian terbaru oleh (Legianingsih et al., 2024) menemukan bahwa variasi bahasa yang digunakan guru dan siswa membantu beberapa siswa memahami materi teks prosedur, meskipun tidak semua konteks sosial dan tujuan interaksi diperhitungkan. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa variasi bahasa berperan penting dalam interaksi guru-siswa dan memengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas.

Meskipun penelitian sebelumnya memberikan kontribusi penting, masih terdapat beberapa keterbatasan yang menjadi celah penelitian. Sebagian besar studi hanya fokus pada bentuk

ragam bahasa, seperti formal, informal, santai, atau bahasa daerah, tanpa menganalisis fungsi sosial, tujuan komunikatif, dan konteks interaksi. Selain itu, konteks kelas, situasi sosial, dan latar belakang budaya siswa jarang diperhitungkan, padahal hal ini memengaruhi pilihan bahasa guru dan respons siswa. Belum ada penelitian yang meneliti secara menyeluruh interaksi dinamis dalam kelas, termasuk bagaimana siswa menyesuaikan bahasa mereka dengan guru atau teman sebaya untuk memahami materi. Selain itu, hubungan antara ragam bahasa guru dan keaktifan serta pemahaman siswa masih jarang dianalisis secara mendalam. Kekurangan-kekurangan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang variasi bahasa dalam konteks pembelajaran belum utuh dan perlu dianalisis lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes melalui model *SPEAKING*, sehingga dapat memberikan perspektif baru mengenai interaksi komunikasi guru dan siswa di kelas.

Melihat berbagai masalah dan kekosongan dalam penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi guru dan siswa di kelas IX-3 SMP Pangeran Antasari Medan. Penelitian ini bermaksud mengungkap faktor sosial dan situasional yang memengaruhi pilihan ragam bahasa selama proses pembelajaran. Menurut (Trihandayani & Anwar, 2022) analisis bahasa dalam konteks sosial sangat penting untuk memahami dinamika komunikasi kelas; variasi bahasa di sekolah mencerminkan pola masyarakat dan struktur sosial dalam komunitas. Sejalan dengan itu ragam register merupakan representasi perilaku sosial dan norma sosial peserta didik. Menurut (Butar-Butar & Syamsyuyurnita, 2022) bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan relasi antara guru dan siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena dapat memberikan gambaran konkret mengenai efektivitas komunikasi di kelas. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar perbaikan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan kontekstual.

Penelitian ini penting dilakukan karena variasi bahasa guru yang kurang tepat dapat menimbulkan miskomunikasi dan berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran. Sebagai contoh, penelitian dari (Haba et al., 2024) menemukan bahwa variasi stimulus guru termasuk ragam bahasa sangat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Selain itu, penelitian oleh (Legianingsih et al., 2024) menyatakan bahwa ragam bahasa guru dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional seperti hubungan guru siswa dan *setting* kelas. Penelitian dari (Aswin & Nugraheni, 2021) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa baku oleh guru dalam instruksi tidak selalu efektif karena bisa mengurangi kejelasan pesan bagi siswa yang belum terbiasa dengan ragam tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru untuk menyesuaikan ragam bahasa mereka sesuai karakteristik siswa. Penelitian ini juga memperkuat pemahaman tentang hubungan antara variasi bahasa dan konteks sosial dalam kelas melalui model *SPEAKING*. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi pembelajaran dan menciptakan interaksi kelas yang lebih inklusif.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk variasi Bahasa yang digunakan dalam interaksi antara siswa kelas IX-3 dan guru Bahasa Indonesia di SMP Pangeran Antasari Medan?
2. Faktor-faktor sosial dan situasional apa saja yang memengaruhi pemilihan ragam bahasa oleh siswa kelas IX-3 dan guru bahasa Indonesia selama proses pembelajaran dikelas?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi antara siswa kelas IX-3 dan guru Bahasa Indonesia di SMP Pangeran Antasari Medan.
2. Mengungkap faktor sosial dan situasional yang memengaruhi pemilihan ragam bahasa oleh siswa kelas IX-3 dan guru bahasa Indonesia selama proses pembelajaran didalam kelas.

### 1.4 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak melebar dari fokus utama, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada analisis variasi bahasa yang muncul dalam interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung di SMP Pangeran Antasari Medan. Penelitian ini tidak menyoroti penggunaan bahasa di luar konteks pembelajaran atau pada interaksi non-pedagogis seperti kegiatan ekstrakurikuler dan percakapan informal di luar jam pelajaran. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada analisis variasi bahasa dari perspektif etnografi komunikasi Dell Hymes, sehingga tidak membahas aspek fonologis, morfologis atau gramatikal secara mendalam.

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### 1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya pada analisis variasi bahasa dalam konteks pendidikan formal. Melalui penerapan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes (1972) dengan model *SPEAKING*, penelitian ini berupaya menghadirkan model analisis interaksi sosiolinguistik yang dapat digunakan untuk memahami hubungan antara bentuk bahasa, konteks situasi, dan fungsi sosial dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan konseptual bagi penelitian lanjutan yang menyoroti dinamika penggunaan bahasa di lingkungan pendidikan multikultural.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak berikut:

1. **Guru Bahasa Indonesia**, agar lebih memahami pentingnya pemilihan dan penyesuaian variasi bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi di kelas. Pemahaman ini dapat membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif, interaktif dan menghargai keragaman sosial siswa.
2. **Pihak Sekolah**, sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan bahasa di kelas yang lebih adaptif dan responsif terhadap perbedaan latar belakang sosial-budaya siswa. Melalui pemahaman terhadap variasi bahasa guru dan siswa, sekolah dapat membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif serta menumbuhkan kesadaran berbahasa yang baik dan santun.
3. **Siswa**, mendorong siswa untuk lebih menyadari pentingnya penggunaan bahasa yang tepat sesuai konteks. Siswa dapat belajar beradaptasi dengan situasi komunikasi di kelas, menghargai perbedaan ragam bahasa, dan meningkatkan kemampuan berbahasa secara sosial maupun akademik.
4. **Peneliti Selanjutnya**, sebagai referensi dan pijakan konseptual dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan variasi bahasa, interaksi kelas, serta penerapan etnografi komunikasi dalam pendidikan.